



Bagaimana Umat Islam Bersikap Kepada Ulama, Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah

^{1,a,*}Nurul Fadilah Binti Junaidi, ^{1,b}Atiyyah Alya Fatnin Binti Mazuki

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email : ^anurulfadilahhhh21@gmail.com , ^batieyllly1@gmail.com

^{*}) Corenponden Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 6 December 2024

Revised : 22 February 2025

Accepted: 23 February 2025

Keywords

Insults,
Religious Leaders,
Ulama'.

ABSTRACT

In general, ulama' are people who are knowledgeable, righteous and heirs of the prophet who play a role in preserving and spreading the teachings of Islam. However, the phenomenon of insulting ulama' is becoming more prevalent and increasing, which can lead to social divisions and undermine belief in religious institutions. This study aims to analyse the forms of insult towards the ulama' as well as the views of religion and the public on such issues. This research uses qualitative methods with the analysis of the content of primary sources such as classic books and ulama fatwas, as well as secondary sources in the form of articles and book references. The results of this study show that insult to ulama' is a form of ignorance that can damage the moral behavior of perpetrators and weaken public trust in religious leaders.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Ulama' merupakan figur atau sosok yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama dan menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah ulama', bentuk jamak dari kata benda (*fai*) bahasa Arab '*alim*', yang berasal dari kata kerja '*alima*' yang berarti "mengetahui" atau "berpengetahuan tentang"(Ibnu Manzur, 311). Dalam sejarah peradaban manusia, ulama' memiliki peran yang sangat penting sebagai pewaris para nabi dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan membimbing umat Islam ke jalan yang benar. Ulama' adalah salah satu sosok yang menjadi pengganti atau penerus tugas setelah wafatnya para nabi yang mana menjadi seorang khalifah Allah di muka bumi ini, sebagaimana yang telah termaktub dalam Al-Qur'an,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

وَقُلِّدْ لَكَ ۖ قَالَ إِنْ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Al- Baqarah : 30).

Penjelasan mengenai makna khalifah dalam ayat ini sebagaimana ditafsirkan oleh Imam At- Thabari dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (At-Tabari, 1992) yang mengandung beberapa pandangan penting terkait kedudukan Nabi Adam a.s. sebagai khalifah di bumi. Imam Hasan al- Bashri memahami bahwa istilah khalifah mengacu pada anak cucu Nabi Adam a.s. yang akan terus menggantikan generasi sebelumnya dalam menjaga ketertiban dan keseimbangan. Sementara itu, Fakhruddin Ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* menegaskan bahwa manusia diberikan kedudukan mulia sebagai wakil Allah di bumi untuk menjalankan hukum-hukum-Nya (Ar-Razi, 2004).

Namun, dalam realitas sosial saat ini, ulama' tidak selalu mendapatkan penghormatan sebagaimana mestinya. Walaupun Islam menekankan pentingnya menghormati ulama' sebagai pewaris nabi, kenyataannya penghinaan terhadap mereka semakin sering terjadi. Penelitian terdahulu oleh (Al-Qaradawi, 2015) menunjukkan bahwa merendahkan martabat ulama' berpotensi melemahkan otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim. Studi lain oleh (Azyumardi Azra, 2018) juga mengungkapkan bahwa fenomena penghinaan terhadap ulama sering kali berkaitan dengan politik, terutama ketika ulama terlibat dalam kebijakan publik.

Malaysia dan Indonesia adalah negara yang berjiran atau kata lainnya '*serumpun*', yang memiliki hubungan yang sangat erat. Malaysia merupakan negara plural yang majoritinya berpendudukan Islam dan turut memiliki beberapa tokoh ulama' yang dikenali dan disegani oleh orang ramai. Di Malaysia, ulama' memiliki peran strategis dalam institusi agama seperti Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) dan majelis fatwa di tingkat nasional maupun di setiap negeri. Mereka juga berperan dalam menetapkan panduan hukum Islam, memberikan arahan dakwah, serta memperkuat pendidikan agama di masyarakat. Sebagai contoh nyata ialah Tuan Guru Dato' Seri Haji Abdul Haji bin Awang merupakan seorang ulama yang disegani dan merupakan Presiden Parti Islam Se-Malaysia (PAS) (Mohd Ridwan et al., 2020).

Manakala di Indonesia pula, ulama' menjadi penggerak utama dalam organisasi keislaman besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Selain peran mereka dalam memberikan fatwa dan menjalankan dakwah, juga berperan besar dalam membangun dari segi pengembangan pendidikan Islam melalui penubuhan pusat pesantren dan lembaga Pendidikan lainnya. Sebagai contohnya ialah KH Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) merupakan ulama' yang tidak hanya menjadi inspirasi dalam bidang agama tetapi juga dalam membangun pendidikan dan pemberdayaan umat. Namun, di tengah peran strategis ini,

penghinaan terhadap ulama' semakin sering terjadi, baik melalui media sosial, pernyataan publik, maupun tindakan yang merendahkan kewibawaan mereka. Begitu pula dengan penelitian oleh (Syamsuddin, 2020) menyebutkan bahwa penghinaan terhadap ulama di media sosial dapat berdampak pada melemahnya kepercayaan publik terhadap otoritas agama

Adapun menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, ulama' adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dan agama Islam seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, Bahasa Arab dan pramasastranya seperti saraf, nahwu, balaqah dan sebagainya (Romzi, 2012). Ulama' juga bisa diartikan sebagai orang yang alim dan berilmu tinggi serta menjadi pewaris para nabi kerana mereka mengajarkan kita ilmu agama dan memberikan panduan dalam kehidupan kita dengan berpegang pada agama Islam.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penghinaan terhadap ulama' serta mengkaji pandangan Islam dan masyarakat terhadap fenomena ini. Dalam penelitian ini, terdapat kesenjangan antara kenyataan, di mana ulama' menjadi sasaran penghinaan dan fitnah, dengan norma yang seharusnya, yakni penghormatan terhadap ulama' sebagai pewaris para nabi. Fenomena ini mencerminkan degradasi moral yang dapat melemahkan otoritas keagamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis bentuk-bentuk penghinaan yang dilontarkan serta mendapatkan pandangan tokoh agama dan masyarakat terkait fenomena ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Menurut (Moleong, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Penyelidikan ini menggunakan kaedah kualitatif dengan analisis kandungan sumber primer seperti buku klasik dan fatwa ulama, serta sumber sekunder dalam bentuk artikel dan rujukan buku. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, dan masyarakat untuk memahami perspektif mereka mengenai penghinaan terhadap ulama'. Sumber sekunder meliputi literatur terkait seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta referensi dari kitab-kitab klasik yang membahas peran dan kedudukan ulama' dalam Islam.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dan analisis deskriptif. Analisis isi digunakan untuk mengkaji teks dari berbagai literatur, dokumen, serta pernyataan tokoh agama dan masyarakat dalam memahami perspektif terhadap penghinaan

ulama'. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara sistematis berdasarkan hasil wawancara dan sumber tertulis yang diperoleh. Pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk penghinaan terhadap ulama', pandangan dari tokoh-tokoh Islam dan masyarakat terhadap fenomena tersebut.

Diskusi

Bentuk-bentuk Penghinaan Terhadap Ulama'

Penghinaan terhadap ulama' merupakan salah satu fenomena yang semakin berleluasa pada era moden kini. Tidak kira dalam bentuk lisan, tulisan, ataupun tindakan yang merendahkan darjat mereka. Sebagai pewaris nabi, ulama inilah yang mengajarkan kita tentang ilmu-ilmu agama dan memberikan panduan dalam kehidupan kita dengan berpegang pada agama Islam. Namun, dalam realiti sosial masa kini, penghormatan terhadap ulama' semakin terhakis akibat pelbagai faktor, seperti pengaruh media sosial, perbezaan pandangan keagamaan, serta propaganda yang bertujuan untuk melemahkan autoriti keagamaan. Penghinaan ini bukan sahaja merugikan ulama', malah turut memberi kesan terhadap kepercayaan umat terhadap ajaran Islam yang mereka sampaikan. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Darda' disebutkan bahwa para ulama' adalah orang-orang yang diberi peninggalan dan warisan oleh para nabi:

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

"Sesungguhnya para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar (emas), juga dirham (perak), akan tetapi mereka meninggalkan warisan berupa ilmu, maka barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagiannya secara sempurna" (Muhammad bin Isa At-Tarmidzi & Sunan At-Tarmidzi, 1998).

Seperti yang kita telah ketahui ulama' bertugas untuk menyampaikan kebenaran, akan tetapi masih ada beberapa orang yang masih berani untuk menghina ulama'. Seperti penghinaan terhadap ulama' di Malaysia dengan cara merendahkan dan mengagungkan dirinya. Seperti yang berlaku di Malaysia yang mana seorang anak muda Islam sendiri yang ikut serta dalam berpolitik dan mengatakan bahwa "tidak takut terhadap ulama'-ulama' PAS dan akan terus lawan ulama' yang penghasut dan jahat." Sangat dikasihankan kerana bukan orang non-muslim sahaja yang menghina ulama' tapi ada dari orang Islam itu sendiri yang turut menghina dan menjelek-jelekkan ulama' ini.

Malahan ada juga yang mengatakan di media sosial akan ulama' ini yang bermudah-mudah dalam menyesatkan dan mudah menyatakan sesat kepada seseorang. Sebenarnya, anak muda sekarang ini sibuk dalam mencari ilmu akan tetapi lupa untuk belajar adab dalam menghormati guru dan adab menghormati orang tua. Itulah kenapa perlunya kita belajar tentang adab dahulu dan mengakaji terlebih dahulu akan pengajian-pengajian tersebut sebelum membuat andaian atau

komen-komen yang boleh menjatuhkan maruah dan darjat ulama' itu sendiri.

Ada juga penghinaan terhadap ulama' dalam media sosial yang semakin berleluasa, termasuk melalui penyuntingan gambar untuk merendahkan martabat mereka. Sebagai contohnya, dalam satu siaran langsung di TikTok, seseorang dengan sengaja meletakkan gambar Tuan Guru Haji Hadi Awang, seorang ulama' yang dihormati lalu menyunting gambar Tok Guru dengan menambahkan topi Santa Claus. Ini adalah salah satu tindakan yang boleh dianggap sebagai usaha mencemarkan imej beliau dan mengolok-olok identiti keislaman. Perbuatan ini bukan sekadar gurauan, tetapi berpotensi menghakis rasa hormat terhadap ulama' serta menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Sebagai pewaris para nabi, penghinaan terhadap ulama' bukan hanya merendahkan individu, tetapi juga boleh menggoyahkan kepercayaan terhadap ajaran Islam. Fenomena ini membuktikan bagaimana media sosial sering disalahgunakan untuk menyebarkan fitnah dan kebencian. Oleh itu, masyarakat perlu lebih beretika dalam menggunakan media sosial serta menghormati ulama' sebagai pembimbing umat.

Menghina ulama' juga bisa terjadi melalui cara merendahkan dalam berpolitik dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya seperti mengatakan ulama' bermain politik dengan cara yang kotor atau mengajar ilmu dengan cara yang sesat. Raja durratul berpendapat dalam konteks politik pasti ada saingannya, ia melibatkan tentang persengketaan yang tak berkesudahan, walau bagaimanapun benang yang basah usah cuba ditegakkan yang salah tetap salah sebagaimana perbuatan seorang anak muda politik yang secara terang-terangan menyerang peribadi ulama' dengan membabi buta. Segala tomahan, kritikan, kejian, makian, dan fitnah yang beliau lemparkan terhadap Tuan Guru adalah sangat melampau. Hal ini kerana, beliau dengan jelas menunjukkan beliau tidak mengkaji secara menyeluruh biodata atau latar belakang Tuan Guru Haji Abdul Hadi yang merupakan salah satu ulama' yang diisytihar bukan sahaja di Malaysia bahkan diakui di seluruh dunia.

Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَفِّرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَأْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَعْرِفَ لِعَالَمِنَا حَقَّهُ

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dari kami dan tidak menghormati yang tua dari kami dan tidak menyuruh yang ma'ruf dan tidak mencegah dari perbuatan munkar, serta tidak mengenal hak orang yang alim (ulama) dari kami”. (Imam Ahmad, 22743).

Hadis ini menegaskan bahawa menghormati ulama' merupakan tanggungjawab setiap Muslim, kerana mereka berperanan sebagai pemimpin dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Merendahkan atau menghina ulama' bercanggah dengan ajaran Islam yang mengutamakan penghormatan terhadap golongan berilmu, yang memiliki tugas menyebarkan kebaikan dan membimbing masyarakat ke arah kebenaran.

Oleh itulah, adab dan akhlak sangat ditekankan sebelum kita menuntut ilmu ataupun menyebarkan ilmu kepada orang lain. Ini selaras dengan kalam Sheikh Abdullah bin Mubarak yang pernah mengatakan : “Aku mempelajari adab menuntut ilmu selama 30 tahun, kemudian baru mempelajari ilmu” (Sheikh Abdullah bin Mubarak, 118H–181H). Menghormati orang tua, terutama para ulama yang memiliki kedalaman ilmu, sangat dianjurkan dalam Islam. Sama halnya jika melecehkan Nabi adalah dosa besar, melecehkan ulama’ juga berdosa, jika Nabi adalah orang yang harus dimuliakan di tengah-tengah umat, ulama’ pun harus diperlakukan sama. Jika menghina Nabi adalah awal sebuah kehancuran, menghina ulama’ pun demikian. Dikarnakan, ulama’ ini adalah pewaris Nabi. Sungguh, hanya orang pilihan-lah yang mampu mengambil warisan Nabi itu. Maka, secara otomotis pun mewarisi kedudukan dan kemuliaan yang dimiliki Nabi. Hanya saja ulama’ tidaklah maksum seperti Nabi (Ridho Abdullah, 2019).

Menghormati orang tua lebih-lebih lagi ulama’ yang memiliki kedalaman ilmu sangat dituntut dalam Islam. Peristiwa seperti ini pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW, ketika benih-benih pemikiran Khawarij muncul dengan memperlekehkan Baginda dan menuduh beliau tidak melaksanakan keadilan. Rasulullah Saw pernah bersabda menyifatkan golongan biadab ini: *“Mereka menghina memperendahkan amalan kamu (konon amalan mereka benar), mereka memerangi umat Islam, kemudian apabila mereka keluar maka perangilah mereka”*. (Riwayat Ahmad: 5562). Ini tepat dengan situasi di Malaysia sekarang, ada puak-puak yang mengatakan terhadap Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang iaitu ulama’ dunia (ulama’ PAS) agar tidak perlu ke luar negara untuk menyatukan umat islam, dan hanya perlu satukan dan fokus umat islam di Malaysia. Islam adalah agama yang bersifat universal dan tidak terikat oleh batasan geografis. Sebagai seorang ulama’ yang berpengaruh, Tuan Guru Haji Hadi Awang juga memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam isu-isu global yang melibatkan umat Islam, peran beliau penting dalam memperjuangkan persatuan umat Islam di dunia.

Pandangan Agama Islam Tentang Menghina Ulama’

Islam memberikan panduan dalam urusan politik, seperti kewajiban untuk taat kepada pemerintah selama hal tersebut selaras dengan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Pemerintah diwajibkan untuk menerapkan hukum yang adil, sementara masyarakat berhak memilih pemimpin berdasarkan prinsip musyawarah. Sekarang reputasi ulama’ semakin menurun, kerana banyak ulama’ yang dipandang sinis dan dihina-hina oleh masyarakat hanya gara-gara perbedaan pandangan politik. Selain itu, menghina mereka bisa berarti melemahkan kehormatan agama di mata masyarakat. Dalam kitab Ihya Umuluddin, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa mencederai kehormatan ulama’ merupakan dosa besar kerana ulama’ adalah bentuk ketakwaan kepada Allah (Imam Al-Ghazali, 2005).

Menurut pandangan Ustaz Wadi Annuar yang merupakan seorang penceramah bebas, beliau mengatakan bahwa menghina ulama' merupakan tanda kefasikan dan hati yang mati kerana ulama' adalah pewaris para nabi yang menyebarkan ilmu serta membimbing umat. Beliau turut bercerita bahwa dalam sejarah Islam, terdapat kisah seorang lelaki yang menyebut keburukan seorang ulama' di hadapan Imam Hasan bin Zaqwan, lalu beliau menegur dengan tegas agar tidak mencela ulama' yang soleh, kerana Allah akan mematikan hati sesiapa yang sering menghina mereka. Ini menunjukkan bahawa menghina ulama' bukan sekadar dosa lisan, tetapi juga boleh menyebabkan seseorang kehilangan keberkatan ilmu dan jauh daripada hidayah Allah. Hadis Rasulullah SAW menegaskan bahawa menghormati ulama' adalah kewajipan, sebagaimana sabda baginda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dari kami dan tidak menghormati yang tua dari kami, serta tidak mengenal hak orang yang alim (ulama) dari kami."* (HR. Ahmad no. 6666 & HR. Al-Hakim no. 7577). Begitu juga firman Allah dalam surah Al-Hujurat (49: 6), yang juga memperingatkan agar seseorang berhati-hati dalam menyebarkan berita, kerana sifat fasik adalah ciri orang yang suka mencela dan memfitnah.

Ketika ulama' berdiam diri, mereka digelar dengan syaitan bisu, manakala ketika ulama' memberi pandangan, mereka digelar ulama' jahat. Dalam keadaan yang penuh kekeliruan, ulama yang memilih untuk berdiam diri juga tidak terlepas dari kecaman. Seperti lidah yang tidak bertulang, golongan ini dengan mudah mengecam pandangan dan menghina ulama di media sosial. Seperti yang telah disampaikan oleh ustaz Azhar Idrus yang merupakan seorang tokoh agamawan dan juga lebih dikenali ramai di Malaysia asbab gaya penyampainnya yang menarik, cerdas, singkat dan jenaka. Beliau mengatakan bahwa masyarakat hari ini lebih cenderung mengagungkan individu yang membawa perpecahan, sementara mereka yang menyampaikan kebenaran justru dihina dan ditolak. Keadaan ini menunjukkan bahawa dunia semakin tua, di mana nilai dan prinsip yang sepatutnya dijunjung semakin terbalik. Sepatutnya, ulama' diangkat dan dimuliakan sebagai pewaris para nabi, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, mereka diperangi dan dihina oleh umatnya sendiri. Dalam menghadapi cabaran ini, umat Islam harus tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan menghormati ulama'. Kekuatan orang beriman terletak pada kesabaran dalam menerima dugaan dan ujian daripada Allah SWT. Penghormatan kepada ulama' bukan sekadar tradisi, tetapi satu bentuk kepatuhan kepada perintah agama yang menekankan adab terhadap orang berilmu. Para ulama' menjaga amanah ilmu yang diwariskan dari zaman Nabi SAW, malahan para ulama' tidak boleh berdiam diri dalam perkara mungkar walaupun ia dibenci oleh orang ramai, ini kerana perkara hak dan batil selamanya tidak akan bersatu seperti sabda Nabi. *"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"* (Hadi & Fauzi, 2015).

Sebenarnya, dalam menetapkan pandangan tentang hukum agama, seseorang itu harus

memiliki kelayakan yang tepat, bukan sekadar bergantung pada apa yang dibaca di internet dan media sosial. Seorang ulama mengeluarkan hukum berdasarkan ijtihad yang teratur dan berpandukan garis panduan yang jelas. Ia merangkumi rujukan terhadap nas Al-Quran dan al-sunnah, jimak, qiyas dan sumber sekunder di samping mengambil kira kemaslahatan ramai dan juga realiti serta budaya setempat. Dan ia bukanlah keputusan yang didasari oleh logik akal atau dorongan hawa nafsu semata-mata. Para ulama' menjaga amanah ilmu yang diwariskan dari zaman Nabi SAW, malahan para ulama' tidak boleh berdiam diri dalam perkara mungkar walaupun ia dibenci oleh orang ramai, ini kerana perkara hak dan batil selamanya tidak akan bersatu seperti sabda Nabi, *"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"*.(Al-Imran:110).

Dengan jelas, sikap menghina, merendahkan ulama, dan menolak pandangan mereka sangat berkait rapat dengan tradisi kajian orientalis yang penuh dengan agenda negatif terhadap Islam. Mereka mengkaji Islam, pandangan ulama', dan budaya Islam untuk mencari keburukan, bukan kebaikan. Akibatnya, ramai umat Islam terpengaruh dengan pandangan orientalis yang memburukkan ulama', sehingga gagal untuk membezakan antara ulama' dan musuh. Sikap ini sangat merosakkan budaya berfikir dalam masyarakat kita yakni Islam. Maka dari itu, setiap muslim wajib menghormati dan memuliakan ulama', tanpa berlebihan atau merendahkan mereka. Menghina ulama secara terang-terangan bertentangan dengan ajaran Islam. Di Malaysia, turut ada kelompok yang menjauhi ulama dan agama, mengaku bebas dari ikatan agama. Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Ibn Kathir, 2000), menjauh dari ulama' dapat menyebabkan penyimpangan pemahaman agama, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."(At-Taubah:122).

Ustaz Nahara Fandi menekankan pentingnya menghormati ulama dengan mengaitkan kedudukan mereka sebagai pewaris para nabi. Beliau menegaskan bahawa sesiapa yang menyakiti ulama seakan-akan menyakiti Nabi, begitu juga membenci dan menghina ulama bermakna membenci dan menghina Nabi. Dalam konteks akhir zaman, fenomena penghinaan terhadap ulama semakin berleluasa, di mana banyak pihak meremehkan dan mencela mereka, termasuk mufti yang berperanan dalam memberi panduan agama kepada masyarakat. Sikap ini menunjukkan ketandusan adab dan hilangnya penghormatan terhadap ilmu dan orang yang berilmu. Ulama memainkan peranan penting dalam memastikan kesejahteraan masyarakat dan negara, kerana mereka membawa ajaran Islam yang benar serta membimbing umat ke arah kehidupan yang diredai Allah. Ibnu Kathir dalam tafsirnya menyatakan bahawa apabila seorang ulama wafat, maka ibarat tercabutnya paku-paku bumi, yang bermaksud hilangnya kestabilan dan keberkatan dalam

masyarakat. Ini menunjukkan bahawa ulama adalah tunjang kekuatan agama dan kehidupan bermasyarakat. Oleh itu, kehadiran ulama dalam sesebuah negara menjadi pelindung daripada bala dan musibah, kerana mereka membawa ilmu dan doa yang menjadi benteng bagi umat Islam.

Oleh yang demikian, umat Islam perlu berwaspada agar tidak terjerumus dalam perbuatan menghina dan mencela ulama, kerana tindakan ini bukan sahaja merosakkan diri sendiri tetapi juga menggugat kestabilan agama dan masyarakat. Menghormati ulama bererti menghormati ilmu dan ajaran Islam yang mereka sampaikan, justeru, menjaga adab terhadap mereka adalah satu kewajipan. Sebuah negara yang menyanjung ulama akan memperoleh keberkatan dan keselamatan daripada pelbagai ujian dan musibah, sebagaimana yang telah disebutkan dalam banyak kitab tafsir dan hadis. Semua ini mencerminkan pentingnya menjaga lidah dan berfikir sebelum berbicara. Justeru, setiap perkataan yang lahir dari lidah, setiap tulisan yang terhasil dari jari jemari dan setiap perbuatan yang dilakukan ada perkiraan baik dan buruknya di sisi Allah. Selain daripada perkataan, bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik (Asmaun Sahlan, 2012).

Pandangan Masyarakat Tentang Menghina Ulama'

Dalam pembahasan ini, akan dibahas tentang pandangan-pandangan masyarakat terhadap tindakan penghinaan keatas ulama' yang kita ketahui yakni beragam, dan tergantung kepada nilai-nilai budaya, agama, dan sosial yang dianut oleh setiap masyarakat tersebut. Secara umum, tindakan tersebut sepatutnya tidak patut berlaku dan ia bertentangan dengan norma, yang mana mengingatkan kembali bahwa ulama' ini adalah figur atau sosok yang dihormati dalam masyarakat. Mereka dipandang sebagai pemimpin spiritual, menjadi contoh tauladan, dan pemberi nasihat moral. Karena itu, penghinaan terhadap ulama' kerap menimbulkan respons keras, terutama dari kalangan yang memiliki ikatan keagamaan yang kuat.

Berikut ialah beberapa pandangan dari masyarakat yang telah diwawancara untuk mengetahui apa pendapat mereka mengenai orang yang menghina ulama' ini. Menurut pandangan Natikah yang merupakan salah seorang mahasiswa dari Universiti Teknologi Mara di Negeri Sembilan, bahwa ulama' adalah orang yang berilmu dan secara khususnya, dengan adanya gelaran ulama ini berarti ianya tidak boleh diberikan kepada sembarangan orang karna gelaran ini lebih kepada yang menguasai semua ilmu, tidak kira itu politik, ekonomi, ataupun hal-hal dunia. Selain itu, dia juga memberikan pendapat mengenai satu sosok yang menghina ulama', bahwa penghinaan keatas ulama' itu sepatutnya tidak logik dari segi akal dan wajar kita marah akan hal ini kerana orang yang menghina ulama' ini dia adalah orang yang bodoh dan sombong. Kita sebagai seorang muslim di muka bumi ini hendaklah belajar untuk beretika dengan sesiapaapun itu dan inilah etika kita sebagai

orang biasa yang jauh kedudukannya dengan barisan ulama' serta menghormati mereka, tanpa adanya mereka maka Islam di muka bumi ini akan rosak dan terbiar.

Selain itu, menurut pandangan Nurul Balqis yang merupakan pelajar dari Kolej Yayasan Islam Terengganu & Institut Pengajian Islam (INSPI), Terengganu, bahwa ulama ini adalah pewaris para nabi kerana mereka mengajarkan kita tentang ilmu agama dan memberikan panduan dalam kehidupan kita yang berlandaskan agama malah mereka juga bersifat menyampaikan ilmu-ilmu mereka kepada masyarakat dan memperjuangkan hak-hak agama. Seterusnya, ulama ini diibaratkan sebagai pelita dalam kegelapan, disaat masyarakat tergapai-gapai dalam mencari cahaya, maka hadirnya ulama ini yang akan datang menyinari cahaya hidup kita. Begitu juga dengan Islam, yang menekankan bahwa pentingnya menjaga akhlak dan adab apatah lagi berbicara tentang tokoh agama Islam. Jadi tidak sepatutnya bagi kita orang yang ilmunya masih terbatas ataupun cetek, yang masih belum selesai dalam menadiah kitab, dan iman yang senipis bawang untuk menghina tokoh ulama ini. Hal ini sendiri turut dikatakan oleh nabi, bahwa ulama ini ialah 'warathatul anbiya'. Daripada sini, akan muncul kesan-kesan negatif sekiranya kita menghina ulama, antaranya ialah hilangnya keberkatan ilmu dan hidup, akan berlaku perpecahan dalam masyarakat dan yang paling perlu dielakkan adalah berlakunya sesuatu hal yang menyebabkan keraguan dengan agama Islam.

Menurut pandangan Nur Hasanah Binti Yusran yang berumur 19 tahun sekaligus merupakan mahasiswa dari Universiti Sains Islam, Malaysia, bahwa menghina ulama ini adalah satu tindakan yang sangat tidak wajar dan bertentangan dengan adab dan akhlak sebagai seorang muslim. Ini kerana rasulullah saw bersabda " *العلماء ورثة الانبياء* " *mafhumnya: "ulama' itu merupakan pewaris para nabi."* (HR. Abu Dawud no. 3641). Hadis ini secara jelas menunjukkan bahawasanya ulama' memegang kedudukan yang tinggi di dalam islam. Mereka mewarisi tugas para anbiya' dalam membimbing umat, menyampaikan ilmu dan menjaga syariat islam. Oleh itu, menghina ulama' bukan sahaja meremehkan kedudukan mereka malah boleh dianggap sebagai meremehkan warisan yang ditinggalkan oleh para nabi.

Dapat disimpulkan bahwa perbuatan ini bukan sekadar penghinaan terhadap individu, tetapi juga menjatuhkan martabat agama islam itu sendiri. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan sosial atau bahkan konflik sesama masyarakat apabila tidak direncanakan atau dikelola dengan bijak. Situasi ini menegaskan pentingnya menjaga adab dan etika dalam berbicara akan sesuatu hal, terutama ketika menyampaikan komentar kepada figur publik seperti ulama' dan sebagai insan yang cetek ilmu pula, janganlah kita merasa lebih tinggi daripada mereka yang diberikan tanggungjawab dan amanah dalam menyambung risalah dan perjuangan para nabi dengan mengeluarkan kata-kata yang membinasakan diri sendiri. Sebaliknya, marilah kita menghormati

para ulama', mengambil manfaat dari ilmu mereka dan sentiasa bersikap rendah hati dalam menuntut ilmu serta berbeza pendapat.

Kesimpulan

Menghina ulama merupakan tindakan negatif yang berdampak besar dalam agama dan masyarakat di Malaysia. Ulama berperanan penting dalam menjaga ilmu agama dan membimbing umat. Begitupuj dengan penghinaan ini yang melanggar ajaran Islam dan menggugat kestabilan sosial masyarakat. Dalam pandangan agama, menghina ulama adalah dosa besar dan dapat mengundang kemurkaan Allah. Tanpa ulama, umat akan kehilangan pembimbing dan berisiko terpengaruh oleh ajaran sesat. Di Malaysia, penghinaan terhadap ulama sering dipicu oleh politik, menimbulkan polarisasi dalam masyarakat. Kesimpulannya, setiap Muslim harus menghormati ulama untuk memastikan kestabilan sosial dan keberkahan dalam hidup.

References

- Al-Qaradawi. (2015). *Peran ulama dalam masyarakat Islam*. Dar Al-Shuruq, 78.
- Ar-Razi, F. (2004). *Mafatih al-Gayb*.
- Asmaun Sahlan. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam), 141.
- At-Thabari. (1992). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*.
- Azyumardi Azra. (2018). *ulama dan politik di dunia Islam*. LP3ES, 112–113.
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hadi, H. A., & Fauzi, A. (2015). KONSTRUKSI REALITAS NILAI-NILAI ASWAJA DALAM FILM SANG KYAI (Vol. 2, Issue 2).
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir al-Quran al-Azim* (Vol. 1).
- Ibnu Manzur. (n.d.). *Lisan al-Arab, al Dar al-Misriyah*.
- Imam Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 1).
- Mohd Ridwan, R., Mustaffa, A., Mohd Muhiden, A. R., & Mohamad Azrien, M. A. (2020). Aliran Islah dalam Tafsir al-Qur'an: Analisis terhadap Elemen Pemikiran Islah Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat (TGNA) dan Tuan Guru Haji Abdul Hadi Awang (TGH). *Al-Basirah*, 10(2), 17–36.
- Muhammad bin Isa At-Tarmidzi, & Sunan At-Tarmidzi. (1998). *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*.
- Ridho Abdullah. (2019). *Siapakah yang pantas disebut ulama?: 44 kisah ulama panutan sepanjang sejarah*.
- Romzi, M. (2012). Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama. *In Religió: Jurnal Studi Agama-agama* (Vol. 2, Issue 1).

Syamsuddin, D. (2020). *Fenomena Penghinaan Ulama Di Era Digital: Perspektif Sosial dan Keagamaan*. Yogyakarta:Pustaka Islamika, 156–157.